

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil oleh penulis yaitu perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan (2007-2011). Dipilihnya perusahaan manufaktur diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. Peneliti melihat bahwa perusahaan manufaktur memiliki karakteristik padat modal, sehingga perusahaan manufaktur memiliki risiko yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan manufaktur perlu berhati-hati dalam memutuskan strategi alokasi sumber dan penggunaan dana perusahaan.

Pengertian industri manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen-komponen suatu produk.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tahun 2011 sebanyak 148 emiten dari 440 emiten. Jika dibandingkan dengan sektor lain, perusahaan di sektor manufaktur lebih banyak daripada di sektor lain. Sektor manufaktur merupakan sektor yang laju pertumbuhannya lebih tinggi dibanding dengan sektor lain. Ini menunjukkan bahwa peran serta industri manufaktur dalam perekonomian di Indonesia mempunyai posisi yang penting dan dominan (Buku Panduan Indeks, 2010).

Pada tahun 2008, terjadi krisis ekonomi global yang memberikan dampak sangat besar terhadap perekonomian dunia, khususnya Eropa dan Amerika. Hal ini terjadi karena krisis keuangan di Amerika Serikat tahun 2007 yang dipicu oleh krisis *subprime mortgage* pada tahun 2006. Walaupun tidak terlalu

berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, sektor manufaktur mengalami dampak akibat krisis keuangan global tersebut. Ini dibuktikan dalam tren yang terdapat dalam BEI, menggambarkan bahwa pada akhir tahun 2007 tren pergerakan indeks untuk sektor manufaktur mengalami penurunan hingga penutupan tahun 2008 (Buku Panduan Indeks, 2010).

Industri sektor manufaktur mengalami kondisi naik turun indeks, ini dapat dilihat pada penutupan tahun 2007, sektor manufaktur ditutup pada level 403,01 atau meningkat sebesar 41,49 persen dari penutupan tahun 2006 yang ditutup pada level 284,83. Sementara pada penutupan tahun 2008, sektor manufaktur berada pada level 236,54 atau turun 41,3 persen dari penutupan tahun 2007 dan tahun 2009 mengalami peningkatan kembali dimana berada pada level 529,02 atau meningkat 123,6 persen dari penutupan tahun 2008. Indeks harga sektor manufaktur tahun 2010 berada pada level 823,14 atau meningkat 55,6 persen dari penutupan tahun 2009 dan tahun 2011 berada pada level 992,47 atau meningkat 20,6 persen dari penutupan tahun 2010 www.yahoofinance.com.

Jatuhnya harga saham sektor manufaktur tahun 2008 disebabkan karena pasar ekspor menyusut dan sebagian besar industri manufaktur yang berorientasi ekspor mulai dilanda kelesuan. Ancaman PHK sudah mulai dihadapan mata karena makin sedikitnya pesanan sehingga pabrik tidak mampu beroperasi secara normal. Selain naiknya biaya produksi karena mahalnya harga bahan bakar dan bahan baku, sektor industri manufaktur terpukul akibat krisis *finansial* global yang menyebabkan tingginya suku bunga kredit dan semakin ketatnya likuiditas perbankan sehingga makin sulit industri manufaktur untuk memperoleh kredit investasi dan modal kerja dengan bunga rendah. Walaupun harga saham naik signifikan pada tahun 2009, industri manufaktur belum sepenuhnya lepas dari pengaruh krisis *finansial* global. Melemahnya pasar ekspor diperkirakan menjadi hambatan

utama bagi industri manufaktur pada tahun 2009. Baik industri yang berorientasi ekspor maupun pasar dalam negeri, mengalami penurunan kinerja. Termasuk diantaranya industri otomotif yang pada tahun 2008 merupakan sektor industri pengolahan dengan tingkat pertumbuhan PDB tertinggi. Pada tahun 2009 sektor ini menurun lebih dari 5% padahal pada tahun sebelumnya tumbuh hampir 10%. Hanya beberapa sektor yang tetap tumbuh pesat yaitu sektor industri makanan dan minuman yang meningkat sekitar 15%. Baru pada kuartal IV hampir semua sektor manufaktur mengalami peningkatan pertumbuhan www.datacon.co.id.

Pulihnya kondisi sektor manufaktur ikut menggerakkan kembali sektor industri di dalam negeri. Memasuki tahun 2010, pasar ekspor mulai bangkit kembali demikian juga pasar domestik. Sehingga secara keseluruhan ekspor sektor industri manufaktur pada tahun 2010 mencapai US\$ 98 milyar atau meningkat sebesar 33,5% dibanding ekspor tahun 2009. Nilai ini bahkan diatas nilai ekspor tertinggi yang pernah dicapai tahun 2008 yaitu sebesar US\$ 88 milyar. GDP sektor industri manufaktur pada tahun 2010 sampai tumbuh sebesar 4,48% dibanding tahun 2009. Tahun 2011 merupakan tahun kebangkitan kembali sektor manufaktur. Selain ancaman krisis *financial* global, Industri manufaktur selama ini dibayangi oleh ancaman deindustrialisasi karena banyaknya pabrik tua yang sudah tidak kompetitif lagi dan kurangnya minat investasi. Selama-lama bertahun-tahun semenjak krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 yang lalu, industri manufaktur belum sepenuhnya bisa pulih kembali seperti terlihat dari pertumbuhan sektor ini yang rata-rata kurang dari 5% per tahun. Baru pada tahun 2011 sektor industri manufaktur mulai menunjukkan kebangkitan kembali seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan PDB yang mencapai 6,2% dan pertumbuhan ekspor yang mencapai 24,6% www.datacon.co.id.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Arus globalisasi telah menyebabkan terjadinya integrasi pasar dunia sehingga perekonomian suatu negara tidak akan terhindar dari pengaruh ekonomi di belahan dunia lainnya. Arus modal dan arus barang telah bergerak melewati batas negara dalam waktu yang amat singkat. Pemilik modal (investor) jadi memiliki banyak peluang atau alternatif dalam memilih sektor industri untuk investasi yang dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi. Krisis keuangan global terjadi pada tahun 2008 mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang dan saham-saham yang terjadi pada saat perekonomian di pasar Negara-negara sedang berkembang yang baru berusaha beradaptasi dengan aliran modal global, dan mulai membangun kebijakan ekonomi yang lebih berorientasi pasar. Namun kondisi tersebut kenyataannya tidak terlalu berdampak signifikan kepada semua negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), M. Chatib Basri (2012) mengatakan, saat ini Indonesia tidak terlalu terpengaruh terhadap kondisi Eropa karena investasi benua tersebut di negeri ini tidak signifikan karena kebanyakan investor Indonesia berasal dari Asia Timur. Namun begitu tak ada negara yang benar-benar kebal dari pengaruh krisis Eropa www.swa.co.id (2012).

Pasar modal di Indonesia pada tahun 2007 memiliki kondisi yang baik dimana Bursa Efek Indonesia secara membanggakan berada pada peringkat ketiga terbaik di bursa saham Asia Pasifik setelah bursa Shenzhen dan Shanghai di China. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan pada tahun 2008 akibat krisis keuangan global namun tidak terlalu berdampak signifikan, bahkan IHSG telah berkembang pada tahun-tahun berikutnya dan semakin menarik bagi para investor baik dalam dan luar negeri. Pada penutupan tahun 2009, IHSG ditutup pada level 2.534,36 sementara pada tahun 2010 ditutup pada level 3.703,512 atau meningkat

sebesar 46,13 persen dari tahun 2009. Dan pada tahun 2011 ditutup pada level 3.821,992 atau meningkat sebesar 3,2 persen dari tahun sebelumnya www.yahooofinance.com.

Kenaikan atau penurunan harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam memperkirakan harga saham seorang investor harus melakukan analisa terhadap laporan keuangan, dimana berdasarkan laporan keuangan itu dapat diperkirakan faktor internal perusahaan yang akan mempengaruhi harga saham (Ihsan, 2009). Untuk itu investor perlu melakukan analisa fundamental untuk menilai kelayakan investasinya pada saham suatu perusahaan. Nurida (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa analisa fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi perusahaan dimana teknik ini menitikberatkan kejadian secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa depan. Dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, terdapat beberapa kondisi keuangan yang digunakan untuk memprediksi naik turunnya harga saham. Salah satunya adalah risiko keuangan (*leverage*) perusahaan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (Ghozali, 2005). *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang.

Utang diperoleh dengan menerbitkan obligasi atau meminjam uang dari suatu lembaga keuangan, seperti bank. Pendanaan utang memiliki dua keunggulan penting. Pertama, bunga yang dibayarkan atas utang dapat menjadi pengurang pajak, sementara deviden yang dibayarkan atas saham bukan pengurang pajak. Hal ini akan menurunkan biaya relatif hutang. Kedua,

pengembalian atas utang jumlahnya tetap, sehingga pemegang saham tidak ikut menerima laba perusahaan jika perusahaan meraih keberhasilan yang luar biasa. Namun utang juga memiliki kelemahan. Pertama, penggunaan utang dalam jumlah yang besar akan meningkatkan risiko perusahaan, yang meningkatkan biaya dari utang maupun ekuitas. Kedua, jika perusahaan mengalami masa-masa yang buruk dan laba operasinya tidak mencukupi untuk menutup beban bunga, pemegang saham terpaksa harus menutupi kekurangan tersebut. Jika tidak bisa, perusahaan tersebut akan bangkrut (Brigham dan Houston, 2011: 153).

Perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh lebih besar umumnya mempunyai DER yang lebih rendah dalam kebijakan struktur modalnya. Hal ini disebabkan manajemen cenderung memilih pendanaan modal sendiri untuk membiayai pertumbuhan dengan maksud untuk mengurangi masalah-masalah agensi yang potensial berasosiasi dengan eksistensi hutang yang berisiko dalam struktur modalnya. Semakin tinggi DER, maka akan semakin menurunkan harga saham (Nurida, 2010).

Namun Ross (1977) dalam Hanafi (2011: 316) mengembangkan sebuah model dimana penggunaan hutang merupakan sinyal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, manajer tersebut tentunya ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor. Manajer dapat menggunakan utang yang lebih banyak, yang nantinya berperan sebagai sinyal yang lebih terpercaya. Jika utang meningkat, maka kemungkinan bangkrut akan semakin tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Karena keyakinan tersebut, manajer perusahaan berani menggunakan utang yang lebih besar. Investor

diharapkan akan menangkap sinyal tersebut, sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang prospektif di masa depan.

Investasi dalam saham merupakan investasi yang berisiko. Pada umumnya investor membeli saham tertentu tidak lain karena perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik biasanya diperlihatkan dengan adanya peningkatan kekayaan pemegang saham yang tidak lain diperlihatkan dengan peningkatan harga saham. Menurut Helfert (2000) dalam Fadah (2009), pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu: (1) *Earnings Measures* yang mendasarkan kinerja pada *accounting profit*. Yang termasuk dalam kategori ini salah satunya adalah *Earning Per Share* (EPS). (2) *Cash Flow Measures* yang mendasarkan kinerja pada arus kas (*operating cash flow*). Yang termasuk dalam kategori ini salah satunya adalah *Free Cash Flow* (FCF).

Berdasarkan rasio keuangan tersebut, investor dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang sahamnya mereka miliki dan dapat mengharapkan hasil berupa *return*. *Return* tersebut dapat berupa *capital gain* dan *dividend* untuk investasi pada saham dan pendapatan bunga untuk investasi pada surat hutang (obligasi). *Return* inilah yang menjadi indikator kekayaan para investor termasuk di dalamnya adalah para pemegang saham (Sulaiman dan Handi, 2008).

Laporan keuangan bagi investor adalah sangat vital kegunaanya untuk keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor dapat menghitung berapa besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen *Earning Per Share*. Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa

menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan (Tandelili, 2010: 365).

Kalau semua kegiatan bisnis pada masa-masa mendatang berlangsung normal, tidak ada hal-hal luar biasa yang muncul (seperti kebakaran, gempa bumi, memenangkan undian berhadiah dll) maka kemampuan menghasilkan laba pada masa lalu bisa dipakai untuk menaksir kemampuan perusahaan pada masa yang akan datang (Hanafi dan Halim, 2009: 193). Apabila EPS suatu perusahaan dinilai tinggi oleh investor, maka hal ini akan menyebabkan harga saham perusahaan cenderung akan naik. Elton dan Gruber (1995) dalam Tandelilin (2010: 364) menyatakan bahwa adanya hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham.

Ball dan Brown (1968) dalam Fadah (2009) meneliti manfaat angka *earning* dengan menguji kandungan informasi dan ketepatan waktu dari angka *earning*. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan laba yang meningkat atau menurun juga diikuti peningkatan dan penurunan harga saham selama periode pengamatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku harga disekitar tanggal pengumuman laporan keuangan mengindikasikan bahwa *earning* tahunan mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan. Hasil penelitian Fadah (2009) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan investor membeli saham untuk memperoleh *return* yang diharapkan baik dalam bentuk dividen maupun peningkatan nilai saham di masa yang akan datang. Karena *earnings* menjadi dasar untuk pembayaran dividen dan peningkatan nilai saham, maka para investor selalu tertarik pada *Earning Per Share* yang diumumkan oleh perusahaan (Garrison dan Noreen, 2007 dalam Fadah, 2009). Hasil penelitian ini didukung oleh Savitri (2012) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Selain *earnings* perusahaan, informasi *cash flow* sangat bermanfaat bagi investor sebagai informasi penting dalam keputusan investasi karena data aliran kas perusahaan bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi investor tentang perubahan nilai saham yang akan terjadi. Gentry (1985) dalam Tandelilin (2010: 324) menemukan bahwa informasi aliran kas merupakan informasi penting untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi kemungkinan kebangkrutan atau suksesnya perusahaan di masa datang.

Free cash flow (FCF) merupakan sebuah ukuran pertumbuhan dari arus kas yang dihasilkan oleh dana yang diinvestasikan kembali oleh perusahaan kepada proyek-proyek baru yang akan menciptakan nilai bagi pemegang saham. FCF merupakan hasil akhir dari kebijakan investasi manajemen, kebijakan pendanaan dan operasi yang mengindikasikan kinerja perusahaan. Nilai bagi pemegang saham adalah nilai dari ekuitas yang menjadi bagian dari nilai suatu perusahaan. Tingginya FCF mengindikasikan kinerja perusahaan yang tinggi. *Free cash flow* yang tinggi menggambarkan penciptaan pertumbuhan dari arus kas di masa akan datang. Perusahaan dengan kinerja tinggi menunjukkan nilai yang tinggi bagi pemegang saham, yang direfleksikan tingkat pengembalian yang tinggi bagi pemegang saham melalui dividen dan laba ditahan. Nilai dari *Free cash flow* diyakini sebagai determinan dari usaha untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham (Fadah, 2009).

Free cash flow biasanya menimbulkan konflik kepentingan diantara dua pihak yaitu pemegang saham menginginkan sisa dana tersebut untuk kepentingannya. Sedangkan pihak manager memiliki pandangan menggunakan kembali sisa dana untuk investasi pada proyek-proyek yang menguntungkan karena pada masa mendatang akan menambah insentif bagi manager (Khatik: 2004). Jensen (1986) dalam Rosdini (2009) mengemukakan bahwa manager

memiliki insentif untuk memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimalnya sehingga mereka tetap melakukan investasi meskipun memberikan *net present value* negatif. *Overinvestment* semacam ini dilakukan dengan menggunakan dana yang dihasilkan dari sumber internal perusahaan yaitu aliran kas bebas (*Free Cash Flow*) untuk menghindari pengawasan yang berhubungan dengan penambahan modal dari luar perusahaan. Padahal dana semacam ini seharusnya dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk peningkatan dividen atau pembelian kembali saham perusahaan.

Menurut Rosdini (2009) berbagai kondisi perusahaan dapat mempengaruhi nilai aliran kas bebas, misalnya bila perusahaan memiliki aliran kas bebas tinggi dengan tingkat pertumbuhan rendah maka aliran kas bebas ini seharusnya didistribusikan kepada pemegang saham, tetapi bila perusahaan memiliki aliran kas bebas tinggi dan tingkat pertumbuhan tinggi maka aliran kas bebas ini dapat ditahan sementara dan bisa dimanfaatkan untuk investasi pada periode mendatang.

PT. Bakrie Telecom Tbk adalah perusahaan operator telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia. Kinerja keuangan PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) memburuk selama tahun 2011. Emiten grup bakrie ini mencatatkan kerugian bersih mencapai Rp 782,70 miliar. Bertolak belakang di tahun 2010, perseroan ini masih mencetak laba bersih Rp 9,97 miliar. Mengacu ke laporan keuangan BTEL per akhir Desember 2011, kerugian itu disebabkan membengkaknya beban keuangan perseroan. Kinerja operasional sepanjang tahun lalu tidak mampu menahan beban keuangan operator telekomunikasi pengusung merek Esia ini. Di saat yang sama, likuiditas BTEL semakin seret. Posisi kas dan setara kas perseroan di akhir 2011 menyusut 51,35% menjadi Rp 162,32 miliar dari tahun sebelumnya Rp 333,68 miliar. Kinerja operasional BTEL tak mampu mengangkat fundamental keuangan perseroan secara umum. Pendapatan bersih BTEL di tahun lalu turun 6,16% menjadi Rp

2,59 triliun dari sebelumnya Rp 2,76 triliun. Jeff tan, analis Sinarmas Sekuritas (31 januari 2012) berpendapat, BTEL sulit berkompetisi dengan sejumlah perusahaan telekomunikasi lainnya. Emiten telekomunikasi yang mampu bertahan kemungkinan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk. Oleh karena itu, Jeff tidak merekomendasikan saham BTEL. Namun, di sisi lain harga saham BTEL pada perdagangan kemarin (30 januari 2012) menanjak 4,08% menjadi Rp 255 per saham dari penutupan harga saham akhir tahun www.investasi.kontan.co.id.

Kejadian tersebut bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh Gentry (1985) dalam Tandelilin (2010: 324) yang menjelaskan bahwa informasi aliran kas merupakan informasi penting untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi kemungkinan kebangkrutan atau suksesnya perusahaan di masa datang. Menyusutnya kondisi kas perusahaan BTEL ternyata tidak mempengaruhi nilai perusahaan yang ditandai dengan meningkatnya harga saham sebulan setelah penutupan laporan keuangan tahunan. Kasus tersebut juga tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ball dan Brown (1968) dalam Fadah (2009) yang menjelaskan bahwa laba yang menurun juga diikuti penurunan harga saham.

Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham khususnya yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengingat perusahaan manufaktur memiliki karakteristik padat modal serta industri ini merupakan industri yang memberikan nilai tambah dan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik bruto (PDB). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tahun 2011 sebanyak 148 perusahaan dari 440 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran serta industri manufaktur dalam perekonomian di Indonesia mempunyai posisi

yang dominan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “**PENGARUH DER, EPS DAN FREE CASH FLOW TERHADAP RETURN SAHAM (PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2007-2011)**”

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan laporan keuangan dilihat dari *debt to equity*, *earning per share* dan *free cash flow* serta harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011?
2. Bagaimana pengaruh simultan *debt to equity*, *earning per share* dan *free cash flow* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011?
3. Bagaimana pengaruh parsial:
 - a. *Debt to equity* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011?
 - b. *Earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011?
 - c. *Free cash flow* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis laporan keuangan dilihat dari *debt to equity*, *earning per share* dan *free cash flow* serta harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.
2. Untuk menganalisis pengaruh simultan *debt to equity*, *earning per share* dan *free cash flow* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.
3. Untuk menganalisis pengaruh parsial:
 - a. *Debt to equity* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.
 - b. *Earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.
 - c. *Free cash flow* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, adalah:

1. Aspek Teoritis

a. Bagi Para Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi akademisi untuk menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai pengaruh risiko dan kinerja keuangan terhadap *return* saham.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian khususnya mengenai pengaruh risiko dan kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan risiko dan kinerja keuangan dan *return* saham pada perusahaan manufaktur sehingga investor diharapkan dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai salah satu dasar pertimbangan, analisis pengambilan keputusan yang berkaitan dengan risiko dan kinerja keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian berisi tentang rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab Kesimpulan dan Saran berisi tentang kesimpulan yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini dan saran yang akan diberikan.